



Kelayakan Usahatani dan Strategi Pengembangan Pala Banda di Pulau Damer

Feasibility Of Farming Business and Development Strategy of Pala Banda on Damer Island

Rosdianawati Woriwun¹, Leonard O. Kakisina², Natelda R. Timisela³

¹⁾ Dinas Pertanian Kabupaten Maluku Barat Daya

^{2,3)} Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

e-mail Korespondensi: natelda.timisela@faperta.unpatti.ac.id

Abstract

Nutmeg (Myristica fragrans Houtt) is known as a spice plant that has high economic value and is a multipurpose plant because every part of it can be utilized. This research was carried out in March-April 2021. This study aims to determine the income, feasibility of farming and development strategies for nutmeg on Damer Island. Data were collected through interviews, observations and literature studies. Sampling was carried out intentionally (purposive sampling) based on the provisions of the large population of farmers who cultivate banda nutmeg plants. Based on the Slovin formula for the population and an error rate of 15%, it can be obtained a sample of 40 nutmeg banda farmers in Wulur Village and 32 banda nutmeg farmers in Kehli Village, Damer District. The results showed that the nutmeg banda farming on Damer Island was profitable so it was feasible to be developed. The results of the SWOT and QSPM analysis show that the prioritized strategy for Banda nutmeg development efforts is to improve the quality of human resources for nutmeg farmers and PPL officers. It is important that this priority strategy is carried out with pest and plant disease control programs through identification, supervision and control of plant pests and diseases, training on pest and plant disease management for farmers and PPL officers.

Keywords: Banda Nutmeg, Income, Feasibility, Development Strategy, QSPM.

Abstrak

Pala (*Myristica fragrans* Houtt) dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan merupakan tanaman serbaguna karena setiap bagiannya dapat dimanfaatkan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendapatan, kelayakan usahatani dan strategi pengembangan pala di Pulau Damer. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2021 di Pulau Damer (Desa Kehli dan Desa Wulur, Kecamatan Damer). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan ketentuan besarnya populasi petani yang membudidayakan tanaman pala banda. Berdasarkan rumus Slovin untuk populasi dan tingkat kesalahan 15% maka diperoleh sampel sebanyak 40 petani di Desa Wulur dan 32 petani di Desa Kehli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani pala banda di Pulau Damer menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan. Hasil analisis SWOT dan QSPM menunjukkan bahwa strategi yang diprioritaskan dalam upaya pengembangan pala Banda adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia petani pala dan petugas PPL. Strategi prioritas ini penting dilakukan dengan program pengendalian hama dan penyakit tanaman melalui identifikasi, pengawasan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman, pelatihan pengendalian hama dan penyakit tanaman bagi petani dan petugas PPL.

Kata kunci: Pala Banda, Pendapatan, Kelayakan, Strategi Pengembangan, QSPM.

1. Pendahuluan

Tanaman pala (*Myristica fragran haitt*) dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan tanaman multiguna karena setiap bagiannya dapat dimanfaatkan. Pala merupakan tanaman asli Indonesia dan informasi keragamannya masih terbatas. Keragaman varietas dan spesies pala dapat dievaluasi dengan mengamati keragaman morfologi dan fenotipe di lapangan (Das et al, 2012).

Pala menghasilkan dua bagian yang bernilai ekonomi tinggi yaitu biji pala dan fuli atau kembang pala. Kedua bagian ini menghasilkan minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri minuman, obat-obatan dan kosmetik (Bustaman, 2007). Menurut Marzuki, et al (2008) bahwa sifat morfologi pala Banda relatif stabil (indeks kesamaan 90%) di tiga ekotipe. Sedangkan produksi buah, biji, dan fuli pala hampir sama. Sifat-sifat proksimat buah (kadar air, protein, lemak, dan pektin) hampir tidak mengalami perbedaan di tiga ekotipe. Ini menunjukkan bahwa sifat proksimat pala stabil menurut ekotipe, atau dengan kata lain pengaruh lingkungan terhadap sifat proksimat buah tidak signifikan.

Minyak pala Banda merupakan salah satu komoditas ekspor dan dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah. Lebih dari 50% produksi minyak pala Indonesia berasal dari Maluku dengan nilai jual yang cukup tinggi. Minyak pala dihasilkan dari penyulingan biji dan fuli yang tidak memenuhi standar ekspor. Pala merupakan tanaman asli Maluku dan sebagai tanaman warisan dengan menggunakan bibit asalan dan telah banyak yang tua dan rusak (Bustaman, 2008).

Selain nilai ekonomi pala yang tinggi, peluang pasar pala dan turunannya masih terbuka lebar. Indonesia merupakan pemasok utama biji pala dan produk turunannya untuk pasar Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman. Kekurangan kebutuhan di negara tersebut dipasok oleh Grenada dan Sri Lanka (Bastaman, 2008; Rodianawati et al., 2015). Fitriana (2007) menyatakan bahwa pala merupakan komoditi yang memerlukan pengolahan lanjutan sehingga lembaga pemasaran sangat penting membantu hingga sampai kepada konsumen.

Strategi pengembangan pala di Maluku dapat dilakukan dengan empat cara: 1) program penanaman pala dengan menggunakan bibit unggul pada sub-sistem hulu; 2) program ekstensifikasi (perluasan lahan), intensifikasi dan rehabilitasi tanaman pala pada sub-sistem on farm; 3) pendampingan dari tenaga penyuluh untuk penggunaan pupuk dan pengolahan buah pala menjadi produk yang bernilai ekonomis pada sub-sistem agroindustri; dan 4) penyediaan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar pada sub-sistem penunjang (Teurupun et al, 2020). Alternatif strategi yang perlu dibangun untuk pengembangan pala antara lain peningkatan sarana dan prasarana penunjang terkait mutu dan pemasaran komoditi ekspor biji Pala, perluasan areal pertanian, peningkatan standart mutu komoditi ekspor biji Pala, penataan kelembagaan petani, pemberdayaan lembaga keuangan dan permodalan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan teknologi melalui pelatihan-pelatihan, pembangunan pusat informasi rempah termasuk di dalamnya komoditi Pala, serta perbaikan kebijakan dan kelembagaan, khususnya pembuatan regulasi dan peraturan daerah yang mendukung tata niaga komoditi ekspor biji Pala (Dumatubun et al, 2020).

Pala merupakan tanaman rempah asli Maluku (Purseglove et al., 1995) dan telah diperdagangkan dan dibudidayakan secara turun-temurun dalam bentuk perkebunan rakyat di sebagian besar Kepulauan Maluku (Bastaman, 2008). Pala mempunyai nilai

ekonomi yang tinggi (Rodianawati et al., 2015) dan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat di berbagai wilayah terutama yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Selain sebagai produsen pala terbesar di dunia, Indonesia juga menjadi pemasok kebutuhan pala terbesar di dunia dengan pangsa mencapai 60-75 % kebutuhan dunia (Hasibuan et al., 2010; Rodianawati et al., 2015; Nurdjannah, 2007).

Salah satu kabupaten di Propinsi Maluku sebagai penghasil pala yaitu Kabupaten Maluku Barat Daya.

Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki potensi untuk pengembangan tanaman pala. Mencermati kondisi geografis Kabupaten Maluku Barat Daya yang merupakan daerah Kepulauan dengan berbagai keragaman potensi perkebunan pada setiap daerah, maka pembangunan perkebunan di Kabupaten Maluku Barat Daya dilaksanakan melalui pengembangan kawasan perkebunan berbasis kepulauan yakni pengembangan kawasan dengan fokus komoditi perkebunan. Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman pala adalah Pulau Damer.

Dua desa dengan produksi terbesar yaitu Desa Wulur dan Desa Kehli. Pala di Pulau Damer berbentuk bulat agak oval, dengan warna kulit kuning kecoklatan sedangkan daging buah berwarna putih serta memiliki aroma yang tajam dan harum. Tanaman pala yang tumbuh di daerah ini adalah Pala Banda (SK Menteri Pertanian Nomor 4059/Kpts/SR.120/12/2009 Tanggal 28 Desember 2009 tentang Pelepasan Pala varietas Banda sebagai varietas unggul).

Pengusahaan dan pengembangan tanaman pala di Pulau Damer masih memiliki banyak kelemahan dan kendala jika dikaji dari aspek budidaya, aspek teknis dan aspek pasar. Cara menanam, memelihara dan memanen merupakan stimulus alamiah dan bagian tanaman yang dimanfaatkan merupakan stimulus manfaat. Stimulus yang menjadi prasyarat yang mendorong masyarakat rela untuk mengkonservasi pala adalah habitus pohon pala yang tidak terlalu besar sehingga bisa ditanam di pekarangan rumah yang tidak membutuhkan lahan terlalu besar. Penanaman di halaman rumah akan memberikan keyakinan pada masyarakat akan kepemilikan hasil (Deryanti et al, 2014). Kegiatan pengembangan komoditi pala di Pulau Damer belum berjalan secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian adalah menganalisis kelayakan usahatani pal abanda dan merumuskan strategi pengembangan pala banda.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wulur dan Desa Kehli, Kecamatan Damer, Kabupaten Maluku Barat Daya. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan dan studi literature. Penentuan sampel menggunakan Rumus Slovin, jumlah sampel sebanyak 40 petani di Desa Wulur dan 32 petani di Desa Kehli. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif untuk menganalisis tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani pala banda dimana pendapatan di peroleh dari total penerimaan dikurangi total biaya sedangkan untuk mengetahui kelayakan digunakan analisis RCR dan BCR.

$$\text{Rumus : } RCR = \frac{\text{Revenue}}{\text{Cost}} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Rumus : } BCR = \frac{\text{Benefit}}{\text{Cost}} \dots\dots\dots (2)$$

Sedangkan analisis secara kualitatif untuk merumuskan strategi pengembangan pala menggunakan analisis SWOT dengan matriks IFE dan EFE. Setelah indikator dari faktor eksternal dan internal telah diidentifikasi, maka dilakukan perhitungan bobot, rating dan skor dari masing - masing indikator. Perhitungan bobot dilakukan dengan membagi penilaian terhadap indikator dengan total nilai penilaian.

$$\text{Rumus : Bobot} = \frac{\Sigma \text{penilaian masing-masing indikator}}{\Sigma \text{Total penilaian seluruh indikator}} \dots\dots\dots (3)$$

Perhitungan rating dilakukan dengan membagi jumlah penilaian terhadap masing - masing indikator terhadap jumlah responden faktor internal dan eksternal.

$$\text{Rumus : rating} = \frac{\Sigma \text{penilaian masing-masing indikator}}{\Sigma \text{responden}} \dots\dots\dots (4)$$

Rating merupakan nilai faktor strategis dengan skala 1 hingga 4. Setelah rating dan bobot ditentukan melalui perhitungan berdasarkan hasil kuesioner maka berikutnya adalah perhitungan skor dengan mengalikan bobot dan rating.

$$\text{Rumus : Skor} = \text{Bobot} \times \text{rating} \dots\dots\dots (5)$$

Selanjutnya menggunakan QSPM untuk mengevaluasi strategi secara obyektif berdasarkan faktor - faktor sukses utama internal - eksternal yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) yaitu sebuah metode untuk menentukan prioritas alternatif strategi yang diperoleh dari analisa SWOT (Stengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats) (Mahfud dan Yoghiana, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Pala Banda

Biaya tetap dalam usahatani komoditi pala banda yaitu biaya penyusutan yang dihitung untuk biaya peralatan seperti parang, bamboo, tali, karung dan pengait. Sedangkan biaya variable yaitu biaya tenaga kerja, biaya bibit dan biaya transportasi. Tabel 1 menampilkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pala banda di daerah penelitian.

Tabel 1.
Biaya Produksi Usahatani Pala Banda di Desa Wulur dan Desa Kehli

No	Uraian	Biaya (Rp)	
		Desa Wulur	Desa Kehli
1.	Biaya Tetap		
	Biaya Penyusutan Alat		
	Jumlah Biaya Tetap	73.841	76.731
2	Biaya Variabel		
	Bibit	723.125	628.906
	Upah Tenaga Kerja	17.115.000	16.064.688
3.	Biaya Transportasi	1.362.500	2.015.625
	Jumlah Biaya Variabel	19.200.625	18.709.219
	Total Biaya Produksi	19.274.466	18.785.950

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Tabel 1 terlihat bahwa biaya tenaga kerja lebih besar di dibandingkan dengan biaya - biaya lainnya karena penggunaan tenaga kerja untuk pengolahan lahan, pembibitan dan penyemaian, penggalian lubang tanam, penyiangan dan pemeliharaan,

pemanenan, pengangkutan dan proses pengeringan. Biaya yang dikeluarkan lebih banyak pada saat pengolahan lahan (pembersihan lahan) dan pemanenan. Petani menggunakan tenaga kerja luar untuk proses pengolahan lahan atau penyemaian yang dikerjakan secara bergotong rotong (“tbayodan”) dan pemanenan menyewa kelompok – kelompok masyarakat yang bersedia untuk memanen hasil. Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengangkut produksi pala dari lokasi panen ke ke pedagang pengumpul pala. Transportasi yang digunakan adalah speed boad dengan biaya sebesar Rp. 500.000/paket.

Kelayakan Usahatani Pala Banda

Kelayakan usahatani Pala Banda perlu dianalisis untuk mengetahui kelayakan usaha. Perhitungan kelayakan usahatani menggunakan analisis R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) dan B/C Ratio (Benefit Cost Ratio). Untuk menghitung kelayakan usaha maka harus diketahui besaran penerimaan yang berasal dari penjualan produksi, biaya produksi dan besaran pendapatan usaha. Tabel 2 menampilkan nilai penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani pala Banda.

Tabel 2.
 Rata - Rata Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Pala Banda
 di Desa Wulur dan Desa Kheli per Tahun

Desa	Pohon Menghasilkan	Produksi (Kg)		Penerimaan (Rp/musim panen)	Pendapatan (Rp/musim panen)	RCR	BCR
		Biji	Fuli				
Wulur	71	812	100	73.740.625	54.466.159	3,83	2,83
Kehli	69	789	84	70.433.125	51.647.175	3,75	2,75

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi pala tergantung umur pohon. Pohon pala berumur lebih dari 20 tahun menghasilkan biji pala sebesar 35 – 73 kg sedangkan fuli sebesar 13 – 30 kg untuk 1 kali panen. Harga jual pala pada tahun 2020 di Pulau Damer Rp. 60.000 (biji pala) dan Rp. 200.000 (fuli). Harga jual pala di Kota Ambon Rp. 90.000 (biji pala) dan Rp. 245.000 (fuli). Penjualan ke Ambon harus memperhatikan kualitas biji dan fuli, jika kualitas baik maka harga jual akan lebih tinggi. Umumnya petani lebih banyak menjual biji dan fuli pala ke pedagang kecamatan. Hal ini dikarenakan transportasi terbatas dan terjadinya pandemic covid-19 yang berkepanjangan. Nilai RCR sebesar 3,83 (Desa Wulur) dan 3,75 (Desa Kehli). Nilai RCR artinya setiap Rp.100 yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usahatani pala akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 385 dan Rp. 375. Nilai BCR sebesar 2,83 (Desa Wulur) dan 2,75 (Desa Kehli). Nilai BCR artinya jika petani korbakan Rp. 100 untuk kegiatan usahatani pala maka petani akan mendapatkan tambahan manfaat sebesar Rp. 283 dan Rp. 275. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani pala banda menguntungkan dan layak dikembangkan. Penelitian ini didukung oleh Tumiwa et al, 2018 bahwa usaha tani pala memberikan pendapatan bagi petani sehingga layak untuk dikembangkan. Petani disarankan meningkatkan produksi yang ada, serta dapat memanfaatkan daging buah pala dan mengoptimalkan unsur usaha tani lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Strategi Pengembangan Pala Banda di Pulau Damer

Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal Pengembangan Pala Banda

1. Identifikasi Lingkungan Internal

Faktor lingkungan internal terdiri dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Faktor kekuatan yang diidentifikasi: 1) ketersediaan lahan masih luas karena luas lahan perkebunan pala di Pulau Damer seluas 6.793 Ha (Data Statistik Pertanian/Perkebunan Tahun 2014); 2) Pulau Damer memiliki kondisi tanah yang subur untuk mendukung pertumbuhan pala. Kandungan unsur vulkanis yang terdapat pada jalur gunung berapi sehingga material tanah vulkanis sangat cocok dengan pertumbuhan tanaman pala walaupun tanpa pemupukan oleh petani; 3) Tanaman pala di daerah penelitian berbuah terus menerus sepanjang tahun dan pemetikannya sebanyak 3x dengan interval 4 bulan; 4) Sebagian besar merawat tanaman pala yang merupakan warisan yang diperoleh dari pendahulunya dan dilakukan secara otodidak. Hal yang sama didukung oleh penelitian Astanu et al, 2013 bahwa aspek budidaya dalam usahatani pala intensif, iklim dan curah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus sesuai untuk tanaman pala sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur hanya saja pemeliharaan tanaman masih dilakukan dengan cara sederhana dan dipelajari petani secara otodidak. Penelitian Lawalata et al, 2017 menyatakan bahwa teknik budidaya/on farm yang diterapkan petani pala banda merupakan pengetahuan yang didapatkan secara turun-temurun sehingga tidak memerlukan ketrampilan khusus dalam sistem budidaya yang dimulai dari teknik pembibitan hingga proses pasca panen, menjadikan petani pala mudah dalam perolehan tambahan penghidupan; 5) Petani melakukan usaha taninya menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar untuk proses pemanenan; 6) Transportasi antar pulau di daerah ini sudah memadai dengan adanya pelabuhan laut di Desa Kheli dan Desa Bebar yang dapat mengangkut hasil - hasil perkebunan untuk di pasarkan ke luar daerah. Jarak yang di tempuh antar desa di Pulau Damer menggunakan transportasi laut seperti sped boat atau motor laut.

Faktor kelemahan yang diidentifikasi antara lain: 1) rendahnya produktivitas pala karena petani belum menerapkan pola budidaya yang baik karena petani menggunakan bibit tidak tersertifikasi dan tidak melakukan pemupukan tanaman. Hal ini didukung oleh penelitian Rosman, 2020 bahwa rendahnya produksi dan kualitas, bila dibiarkan akan menyebabkan rendahnya daya saing dan nilai tambah pala Indonesia. Penyebab dari rendahnya produksi adalah pengelolaan tanaman yang belum optimal dan masalah sex ratio, sedangkan kualitas pala Indonesia disebabkan bercampurnya berbagai jenis/type pala dan adanya aflatoxin. Hal yang sama dikemukakan oleh Suryadi, 2017 bahwa produktivitas dan mutu pala yang rendah merupakan permasalahan dalam peningkatan daya saing pala Indonesia di pasar internasional; 2) budidaya tanaman pala menggunakan teknologi dan peralatan tradisional serta ketrampilan turun temurun dari nenek moyang; 3) penanganan pascapanen masih tradisional, proses pemecahan tempurung biji dilakukan secara tradisional sehingga butuh waktu lama. Proses pengeringan biji dan fuli menggunakan sinar matahari dialasi karung/terpal; 4) tenaga penyuluh pertanian di Pulau Damer terbatas yaitu dua orang petugas BPP berpendidikan bukan dari pertanian. Hal ini didukung oleh penelitian Rawung dan Kindangen, 2019 bahwa jumlah penyuluh masih sangat terbatas, karena 1 (satu) penyuluh menangani sekitar 3 - 6 desa. Kondisi kelompok tani/gapoktan belum berkembang dan terus diupayakan agar kelompok tani

dan gapoktan dapat menjadi pelaku utama dalam bisnis pala; 5) pasar tidak tersedia, untuk menampung hasil tanaman pala. Hasil panen dibeli pedagang pengumpul kemudian di jual ke kota kecamatan dan kota propinsi. Hal yang sama didukung oleh penelitian Fauzia et al, 2015 bahwa pemasaran pala belum tertata dalam suatu sistem, belum ada kelembagaan (koperasi) yang menanganinya. Petani bebas menjual pala yang dihasilkan kepada pedagang pengumpul di desa atau di kota kecamatan; 6) belum ada pelatihan yang di adakan untuk menanggulangi hama penyakit

Matriks IFE

Analisis matriks IFE merupakan hasil dari identifikasi faktor kekuatan (Strenght) dan kelemahan (Weakness) yang berpengaruh terhadap pengembangan pala Banda di Pulau Damer. Hasil analisis matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Matriks Internal Factor Evolution (IFE) Di Pulau Damer

Faktor - Faktor Internal Kekuatan	Desa Wulur			Desa Kehli		
	Bobot	Rating	Skor	Bobot	Rating	Skor
1. Ketersediaan lahan yang masih luas	0,18	4	0,72	0,20	4	0,8
2. Kondisi tanah yang subur sehingga mendukung pertumbuhan pala	0,20	4	0,8	0,21	4	0,84
3. Musim panen pala yang terus berbuah	0,19	4	0,76	0,18	4	0,72
4. Budidaya yang dilakukan secara turun temurun	0,17	4	0,68	0,19	4	0,76
5. Tenaga kerja Yang mendukung	0,16	3	0,48	0,15	4	0,6
6. Sarana Transportasi	0,13	3	0,39	0,13	3	0,36
Jumlah			3,83			4,11
Kelemahan						
1. Produktivitas masih rendah	0,17	4	0,68	0,17	4	0,68
2. Teknologi dan budidaya masih sederhana dan tradisional	0,18	4	0,72	0,18	4	0,72
3. Pengolahan hasil pala yang belum optimal hanya dijual dalam bentuk bunga dan biji	0,17	4	0,68	0,17	4	0,68
4. Peran penyuluhan dan kelompok tani yang ada belum sepenuhnya berfungsi	0,16	4	0,64	0,16	4	0,65
5. Pasar yang belum memadai	0,17	4	0,69	0,16	4	0,65
6. Belum ada pelatihan yang diadakan untuk menanggulangi hama dan penyakit	0,17	4	0,68	0,16	4	0,64
Jumlah			4,09			5,42
Total			7,92			9,53

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan matriks IFE diperoleh total skor yang dimiliki untuk pengembangan pala banda sebesar 7,92 (Desa Wulur) dan 9,53 (Desa Kheli). Skor bobot total berada di atas 2,5 mengindikasikan bahwa pengembangan pala Banda di Pulau Damer mampu mengatasi dengan baik faktor internal dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengatasi kelemahan. Kekuatan utama pengembangan pala banda adalah kondisi tanah yang subur sehingga mendukung pertumbuhan pala skor 0,8 - Desa Wulur dan 0,84 - Desa Kheli. Kelemahan utama yang di

miliki untuk pengembangan pala banda adalah teknologi dan teknik budidaya yang masih sederhana dan tradisional skor 0,72- Desa Wulur dan 0,72 - Desa Kehli.

2. Identifikasi Lingkungan Eksternal

Faktor lingkungan eksternal seperti faktor peluang dan faktor ancaman. Faktor peluang yang diidentifikasi antara lain: 1) prospek pala yang menjanjikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan pala di Pulau Damer. Harga yang saat ini terus meningkat dimana harga biji pala Rp. 60.000/kg dan fuli Rp. 200.000/kg (harga jual di Pulau Damer) dan biji pala Rp. 90.000/kg, fuli Rp.245.000/kg; 2) permintaan pasar tinggi karena pala menjadi daya tarik dari pembeli luar sehingga petani terus mengembangkan usahatani pala; 3) tanaman pala tumbuh dan berproduksi dengan baik pada tanah yang bertekstur pasir sampai lempung, kandungan bahan organik yang tinggi, pH antara 5,5 - 6,5 dan mempunyai ketinggian 500 - 700 mdpl. Pulau Damer beriklim tropis dengan curah hujan merata sepanjang tahun sehingga tanaman pala dapat tumbuh subur; 4) kebijakan pemerintah daerah untuk subsidi bibit pada dan pengolahan produk turunan pala; 5) pengolahan hasil dan pemanfaatan buah semu. daging buah pala tidak dimanfaatkan oleh petani padahal bermanfaat. Hal yang sama didukung oleh penelitian Wenno, 2015 bahwa tidak adanya daging buah pala yang diproses itu disebabkan oleh perspektif masyarakat yang rendah terhadap prospek pemrosesan daging buah pala serta ketidaktahuan petani pala pada pengolahan daging pala menjadi produk lain. Penelitian Analia, 2015 bahwa perlu adanya peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani melalui agroindustri pala; 6) kredit usaha rakyat pada usaha tani pala; 7) pendapatan petani tinggi, mereka menggantungkan hidupnya untuk hasil perkebunan; 8) bibit pala tersedia, hasil seleksi biji pala besar dijadikan bibit; 9) Pala sebagai produk agroindustri merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan.

Faktor ancaman yang diidentifikasi yaitu: 1) gangguan organisme pengganggu tanaman; 2) iklim yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi; 3) terbatasnya lembaga penyedia modal usaha, belum adanya lembaga penyedia modal usaha di pedesaan seperti bumdes sebagai penyalur sarana produksi, sebagai lembaga pemasaran dan pengolahan hasil, sebagai media informasi pasar, dan penyedia kredit; 4) persaingan pasar, terjadinya persaingan jual beli hasil; 5) belum optimalnya penyuluhan tentang pengolahan pala, tidak ada pendampingan untuk mengolah daging buah pala agar memiliki nilai tambah; 6) adanya penurunan produksi karena serangan hama dan penyakit, petani kurang pengetahuan dan ketrampilan tentang pembudidayaan tanaman pala; 7) belum adanya dukungan pemerintah terkait teknologi pengolahan hasil pala.

Matriks EFE

Analisis matriks IFE merupakan hasil dari identifikasi faktor eksternal berupa Peluang (Oppurtunity) dan Ancaman (Theart) yang berpengaruh terhadap pengembangan pala Banda di Pulau Damer. Penentuan nilai dan bobot diperoleh dari 72 responden (40 petani pala Banda di Desa Wulur dan 32 Petani pala Banda di Desa Kehli), sedangkan total skor dengan mengalikan bobot dan rating dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 terlihat bahwa berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan matrike EFE diperoleh total skor yang dimiliki untuk pengembangan pala banda

sebesar 8,19 – Desa Wulur dan 8,09- Desa Kehli . Skor bobot total berada di atas 2,5 mengindikasikan bahwa pengembangan pala Banda di Pulau Damer mampu mengatasi dengan baik faktor eksternal dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman. Peluang utama pengembangan pala banda adalah prospek pala yang menjanjikan (skor 0,50 – Desa Wulur dan 0,49 – Desa Kehli). Ancaman utama yang harus diatasi untuk pengembangan pala banda adalah gangguan organisme pengganggu tanaman (skor 0,54 – Desa Wulur dan Desa Kehli).

Tabel 4.
Matriks Eksternal Factor Evolution (EFE) di Desa Pulau Damer

Faktor - Faktor Eksternal	Desa Wulur			Desa Kehli		
	Bobot	Rating	Skor	Bobot	Rating	Skor
Peluang						
1. Prospek pala yang menjanjikan	0,12	4	0,50	0,12	4	0,49
2. Permintaan pasar yang masih tinggi	0,11	4	0,45	0,11	4	0,46
3. Faktor iklim dan cuaca yang mendukung	0,12	4	0,48	0,11	4	0,47
4. Kebijakan pemerintah daerah subsidi bibit pala dan pengolahan produk	0,11	4	0,45	0,11	4	0,44
5. Pengolahahn hasil dan pemanfaatan buah semu	0,11	4	0,45	0,11	4	0,44
6. Kredit Usaha Rakyat pada usahatani pala	0,11	4	0,43	0,11	4	0,41
7. Pendapatan petani yang tinggi	0,11	4	0,45	0,11	4	0,44
8. Bibit pala yang cukup tersedia	0,11	4	0,40	0,10	4	0,39
9. Pala bisa diolah menjadi berbagai macam agroindustry	0,12	4	0,48	0,11	4	0,48
Jumlah			4,08	4,03		
Ancaman						
1. Gangguan organisme pengganggu tanaman	0,13	4	0,54	0,13	4	0,54
2. Iklim yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi	0,12	4	0,50	0,13	4	0,52
3. Terbatasnya lembaga penyedia modal usaha	0,13	4	0,52	0,12	4	0,49
4. Persaingan pasar	0,12	4	0,50	0,12	4	0,50
5. Belum optimalnya penyuluhan tentang pengolahan pala	0,13	4	0,53	0,13	4	0,51
6. Adanya penurunan produksi	0,12	4	0,50	0,12	4	0,49
7. Belum adanya dukungan pemerintah terkait teknologi pengolahan hasil pala	0,13	4	0,53	0,13	4	0,51
Jumlah			4,11	4,06		
Total			8,19	8,09		

Perumusan dan Penetapan Alternatif Strategis Pengembangan Pala Banda

Matriks IE

Matriks IE digunakan untuk menganalisis posisi pengembangan pala Banda secara lebih detail dan melihat strategis apa yang tepat untuk diterapkan petani pala Banda. Nilai IFE sebesar 7,65 dan 7,63 dan nilai EFE 8,08 dan 8,19 menunjukkan posisi pengembangan pala Banda berada pada kuadran I. Pada posisi ini strategis yang tepat untuk digunakan adalah strategi menjaga dan mempertahankan. Strategi yang diterapkan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar

dan pengembangan produk dilakukan untuk mengatasi perkembangan pasar dengan meningkatkan produk. Peningkatan produk dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas SDM petani pala Banda dan Petugas PPL melalui pelatihan- pelatihan yang diadaakan oleh pihak pemerintah terkait pengolahan hasil produk pala dalam bentuk agroindustri, pelatihan tentang teknik-teknik pemasaran, budidaya (memanfaatkan sumber daya bibit unggul lokal) dan pengembangan teknologi agar mampu bersaing, penyediaan sarana dan prasarana penunjang usahatani pala Banda serta penyediaan kredit modal usaha bagi petani. Alternatif startegis yang dihasilkan pada Matriks IE merupakan strategi umum yang tidak memiliki implementasi strategi yang lebih teknis.

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal maka dapat disusun beberapa alternatis strategis berdasarkan analisis matriks SWOT. Hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Matrikx SWOT Pengembangan Pala Banda

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Ketersediaan lahan masih luas 2. Kondisi tanah subur 3. Musim panen pala 4. Budidaya secara turun temurun 5. Tenaga kerja mendukung 6. Sarana Transportasi	1. Produktivitas rendah 2. Teknologi dan budidaya sederhana dan tradisional 3. Pengolahan hasil pala belum optimal 4. Peran penyuluhan dan kelompok tani belum optimal 5. Pasar tidak tersedia 6. Belum ada pelatihan untuk menanggulangi hama dan penyakit
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
1. Prospek pala menjanjikan 2. Permintaan pasar tinggi 3. Faktor iklim dan cuaca mendukung 4. Kebijakan pemerintah daerah subsidi bibit pala dan pengolahan produk 5. Pengolahahn hasil dan pemanfaatan buah semu 6. Kredit Usaha Rakyat 7. Pendapatan petani tinggi 8. Bibit pala tersedia 9. Pala sebagai produk agroindustri	1. Membangun hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta 2. Peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani	1. Peningkatan kualitas melalui perbaikan Tatalaksana pemeliharaan dan perencanaan usaha serta pengembangan informasi akses pasar 2. Peningkatan produktivitas pala melalui program pemberantasan hama dan penyakit tanaman 3. Meningkatkan kualitas SDM petani pala dan petugas PPL
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
1. Gangguan organisme pengganggu tanaman 2. Iklim tidak menentu mempengaruhi produksi 3. Terbatasnya lembaga penyedia modal usaha 4. Persaingan pasar 5. Belum optimalnya penyuluhan tentang pengolahan pala 6. Adanya penurunan produksi 7. Belum adanya dukungan pemerintah terkait teknologi pengolahan hasil pala	1. Peningkatan pembinaan kelompok melalui penyuluhan yang optimal 2. Memberikan pelatihan yang baik kepada petani dari segi pemasaran, budidaya, pengembangan teknologi dan pengolahan produk menjadi berbagai macam agroindustri agar mampu bersaing.	1. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang usahatani pala 2. Penyediaan kredit modal usaha 3. Mengoptimalkan sumber daya pemasaran yang dimiliki

Analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)

Tahap terakhir perumusan alternative strategi yaitu analisis matrik quantitative strategic planning matrix (QSPM) yaitu untuk meringkas dan mengevaluasi berbagai alternative strategi secara objektif berdasarkan faktor internal dan eksternal. QSPM diperoleh dari hasil perhitungan dengan mengalikan rata-rata bobot dari masing-masing indentifikasi lingkungan internal dan eksternal dengan nilai daya tarik (AS) maka akan diperoleh nilai total daya tarik (TAS). Matrik ini akan menghasilkan tindakan-tindakan strategi alternative yang dilaksanakan untuk pengembangan usahatani Pala Banda. Pilihan alternatif strategi dari matriks SWOT yang dipilih ditampilkan Tabel 6.

Tabel 6.
Peringkat alternative strategi pengembangan pala Banda di Pulau Damer

No	Alternatif Strategi	Desa Wulur	Desa Kehli	Peringkat
		Skor TAS	Skor TAS	
1	Membangun hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta/pembeli	11,5	11,44	4
2	Peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani	11,42	11,32	5
3	Peningkatan pembinaan kelompok melalui penyuluhan yang optimal	11,35	11,29	7
4	Memberikan pelatihan yang baik kepada petani dari segi pemasaran, budidaya, pengembangan teknologi dan pengolahan produk menjadi berbagai macam agroindustry agar mampu bersaing	11,36	11,31	6
5	Peningkatan kualitas melalui perbaikan tatalaksana pemeliharaan dan perencanaan usaha serta pengembangan informasi akses pasar	11,66	11,61	2
6	Peningkatan produktivitas pala melalui program pemberantasan hama dan penyakit tanaman	11,49	11,49	3
7	Meningkatkan kualitas SDM petani pala dan petugas PPL	12,35	12,29	1
8	Penyediaan sarana dan prasarana penunjang usahatani pala	11,29	11,18	8
9	Penyediaan kredit modal usaha	11,11	11,04	10
10	Mengoptimalkan sumber daya dan pemasaran yang dimiliki	11,17	11,12	9

Berdasarkan hasil perhitungan TAS, alternatif strategi yang diprioritaskan untuk pengembangan pala Banda yaitu meningkatkan kualitas SDM petani pala dan petugas PPL dengan skor TAS 12,35 (Desa Wulur) dan 12,29 (Desa Kehli). Alternatif strategi ini di prioritaskan lewat kegiatan pendidikan, pelatihan dan magang terkait budidaya dan pengolahan hasil pala dalam bentuk agroindustry dan aneka produk yang bernilai ekonomi tinggi sehingga menambah nilai tambah produk pala. Disamping itu peningkatan kualitas melalui perbaikan tatalaksana pemeliharaan dan perencanaan usaha serta pengembangan informasi akses pasar melalui program pengembangan

UKM di bidang pengolahan hasil dan pemasaran menjadi strategi prioritas kedua dengan skor TAS 11,66 (Desa Wulur) dan 11,61 (Desa Kehli). Strategi ini dilakukan melalui kegiatan penyelenggaraan pelatihan manajemen usaha dan keuangan usahatani bagi petani dan pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan agroindustri pala. Peningkatan produktivitas pala melalui program pemberantasan hama dan penyakit tanaman menjadi strategi prioritas ketiga dengan skor TAS 11,49 untuk Desa Wulur dan Desa Kehli. Strategi prioritas ini penting dilakukan dengan program pengendalian hama dan penyakit tanaman melalui kegiatan identifikasi, pengawasan dan pengendalian hama penyakit tanaman, pelatihan penanggulangan hama dan penyakit tanaman bagi petani dan petugas PPL.

4. Kesimpulan

1. Harga penjualan biji dan fuli pala sangat baik yaitu di Pulau Damer Rp. 60.000 (biji pala) dan Rp. 200.000 (fuli) sedangkan harga jual pala di Kota Ambon Rp. 90.000 (biji pala) dan Rp. 245.000 (fuli). Harga pala berpengaruh pada pendapatan petani yang relatif tinggi yaitu Rp. 54.466.159 (Desa Wulur) dan Rp. 51.647.175 (Desa Kehli). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pala layak dikembangkan karena nilai RCR sebesar 3,83 (Desa Wulur) dan 3,75 (Desa Kehli) dan BCR sebesar 2,83 (Desa Wulur) dan 2,75 (Desa Kehli).
2. Hasil analisis matriks QSPM, strategi yang diprioritaskan adalah meningkatkan kualitas SDM petani dan petugas PPL dengan skor TAS skor TAS. Alternatif strategi ini diprioritaskan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan magang terkait budidaya dan pengolahan hasil pala dalam bentuk agroindustri dan aneka produk yang bernilai ekonomi tinggi sehingga menambah nilai tambah produk pala.

Daftar Pustaka

- Analia, D. 2015. Strategi Pengembangan Pala (*Myristica fragans* haitt) di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, *AGRISEP*, 14(1): 1 -10.
- Astanu, D. A, 2013. Analisis kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, *JIA*, 1(3):. 218-225. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jia.v1i3.218-225>
- Badan Pusat Statistik, 2019 Provinsi Maluku Dalam Angka, BPS Provinsi Maluku.
- Badan Pusat Statistik, 2019 Maluku Barat Daya Dalam Angka, BPS Maluku Barat Daya.
- Badan Pusat Statistik, 2019 Kecamatan Damer Dalam Angka, BPS Maluku Barat Daya
- Bustaman, S. 2007. Prosepek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku, Balai Besar, *Jurnal Perspektif* (2), 68-74. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/p.v6n2.2007.%25p>
- Bustaman, S. 2008. Prospek Pengembangan Minyak Pala Banda Sebagai Komoditas Ekspor Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(3): 93-98.
- DAS, S. S., Sudarsono., Bintoro, Dj. H. M.H., Yudiwanti, W. E. K. 2012. Keragaman Pala (*Myristica* spp) Maluku Utara Berdasarkan Penanda Morfologi dan Agronomi. *Jurnal Pemuliaan Indonesia, Zuriat* 23(2):1-9. DOI: <https://doi.org/10.24198/zuriat.v23i2.6876>
- Deryanti, T., Zuhud, E. A. M., Soekmadi, R. 2014. Konservasi Pala (*Myristica fragrans* Houtt) Suatu Analisis Tri Stimulus Amar Pro-Konservasi Kasus di Kabupaten Bogor. *Media Konservasi* 19(1): 47-56.

- Departemen Pertanian. 1986. Pala dan Pengolahannya. Bagian Proyek Informasi Pertanian Irian Jaya. http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/agritek/ppu_a0158.pdf. Diakses tanggal 1 November 2014. 11.00 WIB.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018- 2020, Statistik Perkebunan Indonesia, Jakarta 2019.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018, Outlook Pala, Jakarta 2018.
- Dumatubun, E.S., Pattinama, M., Timisela, N.R. 2020. Strategi Pengembangan Komoditi Pala di Kota Ambon, *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1): 190 – 206.
- Fauziyah, E., Kuswantoro, D. P., dan Sanudin. 2015. Prospek Pengembangan Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Hutan Rakyat. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 9(1): 32-39.
- Ginting, A., 2006. Perumusan Strategi Perusahaan PT X menggunakan Matriks Evaluasi Faktor. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 7(1): 1 -5.
- Hasibuan, A.M., Sudjarmoko, B., Listyati, D. 2012. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani pala (Studi kasus: Kabupaten Bogor dan Sukabumi). *Buletin RISTRI* 3(3), 223-230. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v3n3.2012.p223-230>
- Rawung, J. B. M. 2019, Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani pala di kabupaten Sitaro Sulawesi Utara, *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 22(2): 235 – 242. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jpptp.v22n2.2019.p249-256>
- Lawalatta, M., Thenu, S.F.W., Tamaela, M. 2017. Kajian Pengembangan Potensi Perkebunan Pala Banda di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agribisnis Kepulauan. Jurnal Agrilan* 5(2): 132-150. DOI: <http://dx.doi.org/10.30598/agrilan.v5i2.167>
- Marzuki, I., M.R. Uluputty., Sandra, A. A. dan Menen, S. 2008. Karakterisasi Morfoekotipe dan Proksimat Pala Banda (*Myristica fragrans* Houtt). *Bul. Agron*, 36(2) 146 – 152.
- Purseglove, J.W., Brown, E.G., Green, S.L, Robbins, S.R.J. 1995. *Spices*. Longmans, New York. 175-228.
- Rodianawati, I., Hastuti, P., and Cahyanto, M. N. 2015. Nutmeg's (*Myristica fragrans* Houtt) Oleoresin: Effect of Heating to Chemical Compositions and Antifungal Properties. *Procedia Food Science*. 3:244-254. doi: 10.1016/j.profoo.2015.01.027.
- Rosman, R. 2020. Permasalahan Pengembangan dan Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Pala Berbasis Ekologi, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, *Jurnal Prespektif*, 19(1): 52–62. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/psp.v19n1.2020.53-62>.
- Suryadi, R. 2017. Strategi Penelitian Budidaya Untuk Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing Pala, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. *Jurnal Prespektif*, 16(1): 8 – 13. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/psp.v16n1.2017.01-13>.
- Teurupun, S., Turukay, M., Tuhumury, M.T.F. 2020. Strategi Pengembangan Pala Di Kabupaten Maluku Tengah (Studi Kasus Di Negeri Seith, Liliboi dan Hattu), *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(2): 92-102. DOI: <https://doi.org/10.33059/jpas.v7i2.2984>.
- Mahfud, T., Yogiana, M. 2017. Aplikasi Metode QSPM (Studi Kasus: Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Program Studi Tata Boga), *Jurnal Sosial*

Humaniora dan Pendidikan, 1(1): 66-76. DOI:
<https://doi.org/10.32487/jshp.v1i1.240>.

Tumiwa, K., Sondakh, N. 2018. Maksimasi Keuntungan Usaha Tani Pala Melalui Pengelolaan Sistem Agrobisnis di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 14(2): 80-91. DOI:
<http://dx.doi.org/10.31940/jbk.v14i2.1041>.

Wenno, N. F. 2015. Prospek Agroindustri Pala di Wilayah Pesisir (Suatu Studi dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(2): 88-94.